

**PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS-TRANSFORMATIF DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
(Kajian Buku Ivan Illich: Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**Muhibuddin**  
**04410821**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhibuddin  
No.Induk : 04410821  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 10 April 2011

Yang menyatakan



Muhibuddin  
NIM: 04410821



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UN Sunankalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhibuddin

NIM : 04410821

Judul Sripsi : Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Kajian Buku Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)

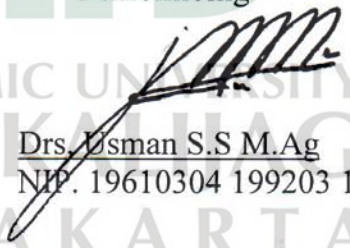
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 25 April 2011

Pembimbing

  
Drs. Usman S.S M.Ag

NIP. 19610304 199203 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/132/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS – TRANSFORMATIF DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
(Kajian Buku Ivan Illich : Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHIBUDDIN

NIM : 04410821

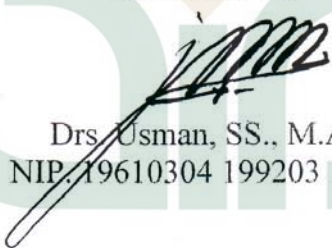
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 20 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II



Drs. Moch. Fuad  
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 12 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya:

*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau (Surah An-Nisa ayat:75)".\**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Depag, RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, An-Nisa ayat 75 (Surabaya Tri Karya, 2004)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:  
Almamaterku tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
dan Keguruan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين أشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله , اللهم صل وسلم على محمد  
وعلى اله وأصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta ma'unahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Urian salam sanantiasa tercurahkan kepada junjungan kita kasih Allah SWT. Muhammad SAW. Figur manusia yang selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin sampaikan banyak terimakasih kepada siapa saja yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini “Paradigma Pendidikan-Kritis-Transformatif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”.

Di panjangnya jalan perjuangan pada saat bekerja keras ternyata banyak orang-orang memahami dengan segenap rona kehidupan dengan membantu hingga karya penelitian yang sangat sederhana ini selesai. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan segenap ketulusan jiwa atas nama penyusun ingin haturkan rasa penghargaan hormat berupa ucapan terimakasih dari lubuk hati terdalam kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak. Dr. Mahmud Arif, M. Ag. Selaku pembimbing akademik, saya penyusun sangat berterima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama penyusun menjadi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Usman S.S M.Ag selaku pembimbing skripsi. Melalui bimbingan dan keuletan bapak, penyusun merasa banyak inspirasi yang datang sehingga cepat dirampungkan.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda-Bunda tercinta, diri ini tak yakin bisa membalas cinta dan kebaikan kalian. Tapi paling tidak, diri ini selalu memohon kepadaNya agar kalian dianugrahi MagfirahNya. Di setiap syujudku tetap terucap kalimat "*Robbi Ighfirli wali Wâlidayya Wâ Irham Humâ Kamâ Rabbayani Shoghîro*".
7. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Teriring do'a semoga bapak, ibu dan semua pihak yang telah memberikan

bantuan kepada penulis senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Amin

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 25 April 2011

Penyusun



Muhibuddin

NIM. 04410821



## ABSTRAK

**MUHIBUDDIN.** Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (*Kajian buku Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini, *Pertama* ada hubungan erat antara konsep gagasan Ivan Illich dengan permasalahan pendidikan Islam pada saat ini, karena konsep gagasan yang ditawarkan sangat inovatif. *Kedua*, metode pendidikan yang digunakan Pendidikan Islam sampai saat ini sangat tradisional hingga perlu paradigma baru agar Pendidikan Islam tidak mengalami *deadlock*. *Ketiga*, Paradigma Kritis yang dikembangkan Ivan Illich sangat penting untuk dikaji untuk membangun kesadaran kritis peserta didik, agar mampu menghapus praktik pendidikan yang menindas. Keempat, konteks permasalahan yang dihadapi Ivan Illich dengan permasalahan pendidikan secara khusus dan permasalahan keagamaan secara umum hampir sama, sehingga gagasan yang ditawarkan Ivan Illich sangat berguna bagi penyelesaian permasalahan pendidikan di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan (1) Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, dalam penulisan penelitian ini menggunakan data-data yang bersumber dari buku, bahan dokumentasi, artikel dan sejenisnya. (2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan (3) Metode analisis yang dipakai adalah metode interpretasi, langkah-langkah yang ditempuh adalah meliputi mengungkapkan arti, menunjukkan arti, dan mengatakan essensi pemikiran filosofis secara objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Adanya relevansi antara konsep Pendidikan Kritis-Transformatif dan Pendidikan Islam pada level asumsi dasar yaitu Makna pendidikan tidak hanya sebatas pada ruang sekolah saja, namun makna pendidikan justru melampaui sekolah. Dengan kata lain pendidikan bagi manusia adalah alam. (2) Adanya relevansi pada level sumber belajar, bahwa sumber belajar tidak bersifat tunggal (hanya guru saja) namun juga meliputi teman sebaya, orang yang lebih tua, media informasi dsb. (3) Terdapat relevansi pada level nilai, keduanya paradigma tersebut mempunyai semangat kritis, persamaan, pembebasan, dan perubahan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
BAB I:           PENDAHULUAN	
A.     Latar Belakang Masalah .....	1
B.     Rumusan Masalah .....	5
C.     Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	5
D.     Kajian Pustaka .....	6
E.     Landasan Teori .....	11
F.     Metode Penelitian .....	19
G.     Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II:         LATAR BELAKANG MUNCULNYA DESCHOOLING OF SOCIETY DAN BIOGRAFI IVAN ILLICH .....	
A.     Latar Belakang Munculnya Deschooling Of Society ...	26
B.     Biografi Ivan Illich .....	30
C.     Karya-karya Utama Ivan Illich .....	36
D.     Biodata Buku .....	38
BAB III:        PENDIDIKAN KRITIS-TRANSFORMATIIF IVAN ILLICH.	
A.     Melucuti Kemapanan Lembaga Pendidikan Formal ...	40

	B.	Fenomenologi Sekolah .....	46
	C.	Ritualisasi Kemajuan .....	48
	D.	Jaringan Kegiatan Belajar .....	55
<b>BAB IV:</b>		<b>RELEVANSI PENDIDIKAN-KRITIS-TRANSFORMATIF TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM</b>	
	A.	Pengertian Pendidikan Islam, Sumber Belajar dan Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dalam Islam .....	61
	B.	Konsep Pendidikan Kritis dalam Pandangan Pendidikan Islam .....	68
	C.	Relevansi Terhadap Asumsi Dasar, Sumber Belajar, dan Paradigma Pendidikan Islam .....	72
	D.	Kritik Terhadap Pemikiran Pendidikan Ivan Illich ...	80
<b>BAB V:</b>		<b>PENUTUP</b>	
	A.	Kesimpulan .....	83
	B.	Saran-Saran .....	85
	C.	Penutup .....	86
Daftar Pustaka .....			87

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut ini pedoman transliterasi Arab-Latin, dengan mengacu pada model LC (*Library of Congress*) dengan beberapa modifikasi:

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm		

ع	mîm	l	`el
ن	nûn	m	`em
و	wâwû	n	`en
هـ	hâ'	w	w
ا	hamzah	h	ha
ي	yâ'	'	apostrof
		Y	Ye

Sedangkan modifikasi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Istilah asing yang belum masuk dalam bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, bukan garis bawah, seperti *jihad Al-Kabir*, *shari'atuna*, *shari'at Al-Masih*. Sedangkan istilah asing yang telah populer dan masuk bahasa Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Al- Qur'an dan al-Hadis.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era reformasi ini sudah tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan formal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Terutama lembaga pendidikan formal, yaitu lembaga yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi<sup>1</sup>. Belajar dari sejarah perkembangannya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.

Lembaga pendidikan formal dengan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, seperti manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana dsb, sudah semestinya mampu melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pada bab 2 pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI, No, 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Citra Umbara Bandung, 2003), hal: 4

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Namun realitas saat ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan formal atau sekolah yang pada tataran idealnya adalah mencerdaskan anak bangsa namun justru hanya membelenggu serta memperbodoh anak bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Romo Mangun sebagai berikut:

“Sekolah telah kehilangan arti sejatinya, karena hanya menjadi kelas-kelas penataran. Sekolah menjadi ajang kompetisi, lomba rangking, dan target prestasi sebagaimana yang diinginkan oleh dunia bisnis pembelajaran yang tidak adil. Fungsi dan peran guru tereduksi menjadi sebagai penatar, instruktur, birokrat, komandan, pawing. Anak tidak lagi dilihat sebagai anak, melainkan sebagai kader mini politik atau sumber daya.”<sup>3</sup>

Dari pernyataan Romo Mangun di atas, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidik formal dengan berbagai sistem yang telah diterapkan hanya mereduksi makna pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu lembaga pendidikan formal harus segera dihapus, dan diganti dengan pendidikan alternatif.

Permasalahan lembaga pendidikan formal pada tataran praksis yang sungguh membuat kita tersentak adalah ketika kasus contek massal yang terjadi di SDN 02 Gadel, Surabaya. Lemahnya sistem pendidikan dan pengawasan yang diterapkan menjadi penyebab munculnya kasus contek massal tersebut yang menjadikan citra lembaga pendidikan semakin buruk di mata masyarakat. “Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI, No, 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan*, hal: 7

<sup>3</sup> Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: Konstelasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta, Kanisius, Bandung), hal: 65

proses dan substansi. Begitu kedua hal ini, proses dan substansi dicampur adukkan, muncul logika baru: semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya; menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya murid menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar...”<sup>4</sup>. Dari pernyataan Ivan Illich di atas sangat jelas bahwa adanya pendidikan yang telah dilembagakan maka, itu hanya membuat kita tidak mampu membedakan antara proses dan substansi, kita tidak mampu membedakan antara pendidikan dan sekolah, antara kemampuan dan ijazah. Maka menurut Ivan Illich perlunya adanya penghapusan terhadap pendidikan formal atau sekolah.

Melihat Permasalahan di atas maka sudah menjadi kewajiban bagi Pendidikan Islam untuk bisa memunculkan pendidikan yang kritis dan kreatif sebagaimana sebuah konsep pemikiran pendidikan Islam yang telah dibangun oleh Fazlur Rahman. Pendidikan Islam perlu merumuskan kembali bagaimana menyusun Pendidikan yang kritis, yang meliputi metode dan kurikulum. Metode dan kurikulum yang digunakan harus mempunyai perspektif kritis, dengan kata lain metode dan kurikulum yang digunakan harus mampu membangun kesadaran kritis dan kreatif siswa. Maka metode dan kurikulum yang hanya melanggengkan pembelengguan terhadap peserta didik perlu hapus dan diganti dengan metode dan kurikulum kritis.

Di dalam buku Ivan Illich ini “Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah” ini, seorang pemikiran pendidikan anarkis mengajak kepada kita untuk mengkritisi sistem pendidikan formal atau sekolah yang dalam

---

<sup>4</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta, Yayasan Obor, 2008), hal:1



pandangan Ivan Illich hanya membelenggu manusia. Lebih lanjut juga Ivan Illich merumuskan konsep *Web Learning* yang dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif bagi permasalahan pendidikan yang diangkat dalam penelitian ini.

Menurut Ivan Illich untuk membebaskan masyarakat dari belenggu lembaga formal, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah dengan cara mendekonstruksi ( membongkar) sistem pendidikan yang selama ini sudah dianggap mapan, sistem pendidikan yang harus didekonstruksi itu adalah tentang pendefinisian kembali antara pendidikan dan sekolah karena keduanya memang sangat jelas perbedaannya. Kemudian perlu diuji kembali premis-premis yang selama ini sudah kita terima dan telah kita laksanakan begitu saja tanpa difahami secara kritis, seperti adanya pelebagaan kurikulum, pelebagaan nilai, dan alat evaluasi yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal itu sendiri. Karena sistem yang digunakan pendidikan formal selama ini tanpa disadari telah mengekang atau membelenggu peserta didik, maka sudah seharusnya sistem pendidikan tersebut harus dibumi hanguskan dari dunia ini.

Permasalahan ini yang menarik penyusun untuk mengkaji lebih dalam tentang ide gagasan Ivan Illich yang penyusun anggap bisa dijadikan sebagai sebuah pendidikan alternatif, yang nantinya mampu memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang terjadi di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Kritis-Transformatif Ivan Illich?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Kritis-Tranformatif dalam Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Kritis-Transformatif Ivan Illich
  - b. Mendeskripsikan Relevansi Konsep Pendidikan Kritis-Transformatif Terhadap Pendidikan Islam

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu para pembimbing dan pendidik muslim dalam merumuskan Pendidikan Islam di masa yang akan datang
- b. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi Pendidikan Islam, khususnya kajian-kajian yang membahas tentang Pendidikan Kritis-Transformatif.

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian Referensi terkait dengan judul yang diangkat peneliti di Perpustakaan UIN Sunan Kali Jaga. Peneliti menemukan Skripsi yang ditulis oleh:

1. Skripsi Faisal Rizal<sup>5</sup>, dalam Penelitian ini Faisal Membuat Rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana konsep Pendidikan Kritis? Dan bagaimana Pengaruh Pendidikan Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam.

Titik tekan penelitian tersebut adalah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat potensi kritis, dari segi normatif dan latar historis PAI memiliki potensi kritis, dalam pengertian bahwa peluang melakukan partisipasi antar pembelajar dimuat dalam semangat yang disertakan oleh teks dan al- Hadist. Potensi ini tentu menguatkan pengaruh Pendidikan Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tidak terlalu sulit untuk bersikap adaptif. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah bagian kurikulum yang tidak dapat dipungkiri sebagai manipulasi dari konsep Paulo Freire.

2. Skripsi Ihyarul Fahmi<sup>6</sup>, dalam penelitian ini Ihyarul Fahmi Memberikan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana konsep Pendidikan Islam sebagai proses Transformasi sosial dalam Pendidikan Kritis Paulo Freire dan bagaimana aktualisasi Konsep Paulo Freire bagi pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian tersebut penyusunnya

---

<sup>5</sup>Judul skripsi, "*Pengaruh Pendidikan Kritis Terhadap Pendidikan Islam*", skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004

<sup>6</sup>Judul Skripsi "*Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial, Perspektif Pendidikan Kritis Paulo Freire*" Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007

mencoba untuk merumuskan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai transformasi sosial.

Konsep pemikiran Freire sebagai transformasi sosial berawal dari Pendidikan Kritis yang menjadi titik tolak pemikiran pembebasan Freire. Hakikat pendidikan Paulo Freire adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi (memanusiakan manusia) kunci bagi proses pendidikan ini adalah *konsientisasi* adalah proses dialektika antara aksi dan refleksi, sekaligus juga metode aksi pendidikan untuk melibatkan diri dari sistem pendidikan yang membebaskan, sehingga proses transformasi sosial dalam keseluruhan sistem perubahan yang menempatkan pendidik sebagai upaya pemberdayaan.

Dalam konteks inilah aktualisasi dan kesesuaian dengan tuntutan kehidupan modern. Tujuan Pendidikan Islam Transformasi tidak hanya bersifat vertikal, yaitu menjadi anak didik menjadi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, akan tetapi juga berorientasi horizontal, bagaimana beriman dan berketakwaanan anak didik mempunyai pengaruh kepada perilaku sosial mereka di masyarakat.

Dengan kata lain kesalahan individu harus mempunyai pengaruh kepada kesaleha sosial, dengan melakukan reorientasi tujuan Pendidikan Islam yang berbasis realitas umat serta mengupayakan terciptanya Pendidikan Islam yang transformatif.

3. Skripsi Sari Adinul Hasanah<sup>7</sup>, dalam penelitian ini Terdapat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana gagasan Pendidikan Islam Kritis-Transformatif, Bagaimana Urgensi Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif di era globalisasi, bagaimana tinjauan filosofis paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif, dan bagaimana tinjauan metodologis paradigma pendidikan Islam Kritis-Transformatif..

Pada Landasan filosofis, Pendidikan Kritis-Transformatif didasarkan pada beberapa asumsi dasar berikut a. manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena mempunyai potensi untuk belajar dan dibekali dengan kapasitas berpikir. b. Manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna, mempunyai panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna. c. manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya terlihat jika ada transformasi dunia.

Secara metodologis, Pendidikan Islam Kritis-Transformatif harus dilaksanakan dengan metodologi yang dijadikan sebagai basis edukasi dan pedadogi. Metodologi Pendidikan Islam layak untuk menggunakan epistemology tersendiri yang mencakup ke empat aliran pengetahuan yang sudah ada selama ini, yakni pengetahuan dari pengalaman indera lahir (empiris), pengetahuan dari akal (rasional), pengetahuan dari rasa atau indera batin, dan pengetahuan dari kekayaan yang datang dari tuhan

---

<sup>7</sup>Judul Skripsi, “*Paradigma Pendidikan Islam Kritis Transformatif, Tinjauan Filosofis dan Metodologis*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009

(skriptual). Sehingga dalam praksis pendidikan dibutuhkan perubahan-perubahan diantaranya adalah:

1. Dari pendidikan yang hanya menekankan padanya aspek kognitif saja menuju pendidikan yang menekankan seluruh segi kehidupan manusia yang lebih utuh
2. Dari pendidikan yang hanya menekankan pada guru/dosen menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan kepada peserta didik.
3. Dari pendidikan yang hanya menekankan hasil menuju pendidikan yang menekankan pada proses dan perkembangan peserta didik
4. Dari kurikulum yang berorientasi pada banyaknya materi pelajaran menuju kurikulum yang menekankan pada kurikulum yang memperhatikan konsep tantangan zaman dan kebutuhan lokal.

Perubahan dan pengembangan metodologi di atas bertujuan agar pembelajaran berjalan menarik dan meningkatnya daya kritis siswa terhadap situasi sosialnya.

Selain landasan filosofis dan metodologi, Sari Adinul Hasanah juga membahas tentang urgensi Pendidikan Kritis di era globalisasi. Paradigm pendidikan Kritis diupayakan untuk mengalihkan paradig yang berorientasi pada masa lalu (abad pertengahan) ke paradig yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradig yang hanya bisa mengawetkan kemajuan ke arah paradig yang merintis kemajuan.

Berdasarkan karya ilmiah di atas maka penelitian berjudul “Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan Relevansinya terhadap

Pendidikan Islam (Kajian Buku Ivan Illich *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*)” ini merupakan penelitian yang berbeda dengan karya-karya ilmiah di atas terutama terhadap karya ilmiah Sari Adinul Hasanah, perbedaan tersebut terletak pada Tokoh Pendidikan yang dikaji dan, jika pada karya ilmiah di atas tokoh pendidikan yang diangkat adalah paulo Freire maka dalam penelitian saya ini tokoh yang dijadikan landasan berpikir adalah Ivan Illich. Selain itu kritik yang disampaikan Ivan Illich bertujuan untuk menghapus lembaga formal, dengan Paulo Freire tidak mencoba untuk menghapus lembaga pendidikan formal hanya melakukan rekonstruksi terhadap komponen-komponen yang terdapat pada lembaga pendidikan formal.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Paradigma Kritis dalam Pandangan Barat**

Munculnya istilah paradigma pertama diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* adalah model atau pola yang dapat diterima.<sup>8</sup> Artinya secara sederhana paradigma dimaknai sebagai bangunan sistem pemikiran yang dapat dijadikan sandaran. Pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of Thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Imanuel Kant misalnya, menganggap cara mengetahui” itu sebagai apa yang disebut skema

---

<sup>8</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran paradigma dalam Revolusi Sains* ( Bandung, PT Rosda Karya, 2008), hal:22

konseptual. Marx menamakannya sebagai ideologi, dan Wittgenstein melihatnya sebagai cagar bahasa.

Sedangkan Pendidikan Kritis (*critical pedagogy*) adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut “aliran kiri” karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal dan konservatif. Henry Giroux (1993) menyebut mazhab ini dengan pendidikan radikal (*radical education*), sedangkan Paula Allman (1998) menyebutnya dengan pendidikan revolusioner. Mazhab ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal dan homogen. Namun para pendukung Mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan (Peter McLaren, 1998).<sup>9</sup>

Dalam buku *Mazhab Pendidikan Kritis: menyingkap relasi pengetahuan politik dan kekuasaan*, Agus Nuryatno menjelaskan tentang basis teoritis Pendidikan Kritis, yang dijadikan landasan berpikir setidaknya meliputi tiga sumber yaitu, Mazhab Frankfurt, Antonio Gramsci, dan Paulo Freire.<sup>10</sup>

Mazhab Frankfurt berdiri di atas tradisi pencerahan dan berakar pada tradisi Jerman, Mazhab ini tidak merepresentasikan gagasan yang

---

<sup>9</sup>Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dengan Kekuasaan* ( Yogyakarta, Resist Book, 2008), hal: 1-2

<sup>10</sup>Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dengan Kekuasaan* ( Yogyakarta, Resist Book, 2008), hal: 12



tunggal, tapi plural. Namun begitu, pandangan-pandangan mazhab ini berakar pada tradisi Kant, Hegel, Freud, dan khususnya Marx. Perhatian utamanya adalah membangun sebuah teori yang rasional dan dapat menghasilkan emansipasi manusia dan masyarakat industri. Beberapa eksponen utama mazhab ini antara lain, Max Hoekheimer (1895-1973), Theodor W Adorno (1903-1969), Herbert Mencuse (1898-1979), dan Jurgen Habermes (1929).

Salah satu tema besar yang diangkat oleh Mazhab Frankfurt adalah kritik terhadap positivisme. Dalam perspektif teori kritis, positivisme adalah bentuk baru yang paling efektif dari ideologi kapitalis dan ia mempunyai investasi dalam apa yang disebut Horkheimer (1985) dengan “*eclipse of reason*” George Friedmen (1981:118) mengatakan: ”fungsi sosial dari ideologi positivisme adalah mendegradasikan fakultas akal yang kritis... Di bawah kekuasaan positivisme tidak dapat dihindarkan akal berhenti aktifitasnya untuk mengkritik.”. Gagasan tentang objektivitas dalam tradisi positivisme telah menafikan arti penting atas realitas. Atas nama objektivitas, fakta harus dipisahkan dari nilai dan penemuan harus diisolasi dari kepentingan manusia. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Karena manusia ketika memahami dan menafsirkan realitas tidak bisa dipisahkan dari dan dibimbing oleh *Wordview*, paradigma, keinginan, dan harapan tertentu. Bias-bias manusia selalu melekat di dalam dirinya. Apalagi yang dihasilkan dari penelitian sebetulnya bukanlah representasi

dari realitas sesungguhnya, tapi harapan representasi bahasa manusia atas realitas.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Mazhab Kritis, untuk memahami sifat alami suatu teori diperlukan ketelitian untuk melihat relasi dialektis antar paradigma dengan kata lain, teori atau pengetahuan harus diletakkan pada konteks sosio-historis yang membentuk perkembangannya. Teori pengetahuan harus dilihat dari perspektif yang lebih makro, karena ia tidak dilahirkan dalam ruang hampa dan tanpa kepentingan sebagaimana yang dianjurkan oleh kaum positivis karena pengetahuan selalu didasarkan pada suatu kepentingan. Teori kritis menolak pemisahan antara pengetahuan dan kepentingan sebagaimana yang dianjurkan oleh kaum positivis karena pengetahuan selalu didasarkan pada suatu kepentingan (Habermes, 1971).<sup>12</sup>

Mazhab Frankfurt bukan satu-satunya sumber pengetahuan bagi Pendidikan Kritis. Selain Mazhab ini terdapat Antonio Gramsci dan Paulo Freire. Antonio Gramsci yang terkenal dengan *hegemoninya* dan Paulo Freire dengan Pendidikan pembebasannya. Ketiga sumber di atas menjadi basis teoritis bagi Mazhab Pendidikan Kritis.

Menurut Mansoer Faqih sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Karim, “Paradigma kritis dalam pendidikan merupakan perjuangan politik yang menghendaki perubahan struktur secara

---

<sup>11</sup> Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dengan Kekuasaan* (Yogyakarta, Resist Book, 2008), hal: 19-20

<sup>12</sup> Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dengan Kekuasaan* (Yogyakarta, Resist Book, 2008), hal: 20-21

fundamental dalam politik ekonomi masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan,” dia melanjutkan, “urusan pendidikan haruslah melakukan refleksi kritis terhadap ‘*The Dominant Ideology*’ ke arah transformasi sosial.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, tugas pendidikan tidak hanya murni menstransfer pengetahuan semata, tetapi tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekonstruksi atau pembongkaran dan advokasi menuju sistem sosial atau dalam istilah semangat pengetahuan Freire, Gramsci, dan Marx adalah memanusiaikan manusia yang telah mengalami dehumanisasi dikarenakan sistem dan struktur yang tidak adil, baik didalam struktur pengetahuannya maupun sosialnya.

Dapatlah dikatakan bahwa Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif adalah pendidikan yang lebih memberikan sikap apresiatif terhadap toleransi pluralistik dan perbedaan, meskipun hal itu terkesan ambivalen. Hal itu menjadikan anak didik dalam bentuk subjek yang harus diisi. Anak didik dikonstruksi oleh sistem wacana yang signifikan, yaitu dengan cara mendesentralisasi anak didik melalui bahasa, kehidupan sosial, dan ketidaksadaran.

Konsep pendidikan seperti ini akan membentuk anak didik sebagai subjek yang akan menentang adanya struktur dan hierarki ilmu pengetahuan. Pendidikan, sebagai sebuah bentuk aktivitas dan struktur

---

<sup>13</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis*, hal: 145

sosio-kultural, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produksi dan penyebaran dasar ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Secara umum sejarah pemikiran Mazhab Kritis sampai dengan postmodernisme akan menjadi landasan historis Pendidikan Kritis-Transformatif. Secara historis, munculnya kritik terhadap modernisme telah muncul sejak 1870. Munculnya kritik ini diawal-awal itu dikarenakan untuk merespon gerakan industrialisasi yang banyak didengungkan para filsuf, misalnya Karl Marx yang kemudian pada tataran kritik epistemologi dilakukan oleh Nietzsche, Michael Foucault, Jaques Derrida, dan lainnya. Dari sinilah, kemudian muncul kritik terhadap modernisme mulai menggejala dan menyebar diseluruh sendi kehidupan tak terkecuali dibidang pendidikan, gejala ini meningkat pada 1960, baik di bidang literatur, pemikiran, sosial ekonomi, bahkan Agama.<sup>15</sup>

Semangat kritik terhadap modernisme muncul diawali dengan ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar, penolakan akan filsafat mistisme, filsafat sejarah dan segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi, seperti filsafat Hegelianisme, Liberalism, Marxisme, dan sebagainya. Disamping itu, ia juga menghaluskan sensitivitas kritik terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi kita terhadap realitas yang terukur. Prinsipnya, bukan homologi, melainkan paralogi, yaitu "*All is Difference*".

---

<sup>14</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis*, hal: 146

<sup>15</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis*, hal: 125

## 2. Paradigma Kritis dalam Pandangan Islam

Paradigma Kritis-Transformatif dalam Al-Qur'an tidaklah dibangun dengan kerangka pikir dikotomis antara ayat Allah SWT yang verbal berupa Al-Qur'an dan ayatnya yang non verbal berupa hampan alam semesta dan gejala. Oleh karena itu, dalam membangun paradigma kritis transformatif tidak mesti harus dimulai dari nol, tetapi dapat dimulai dengan memanfaatkan teori-teori kritis, termasuk teori kritis Barat dengan saling menguji, saling berdialog, saling merevisi, dan saling memodifikasi antara keduanya. Hal berdasarkan pada pemahaman adanya ragam tanda ayat tuhan yang perlu diketahui. Pertama, tanda-tanda yang bercorak linguistik verbal dan menggunakan bahasa insani (bahasa arab-bahasa qur'ani). kedua, tanda-tanda ayat yang bercorak non verbal berupa gejala-gejala alami. Keduanya diturunkan Allah SWT, untuk manusia agar manusia dapat menelaah dan memahaminya. Kedua ayat itu menduduki posisi yang sama sebagai sumber inspirasi dalam membangun kepemimpinan transformasi yang merupakan elemen dasar kepemimpinan transformatif Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, semangat perubahan (revolusi) termasuk transformasi, dapat dijumpai dalam beberapa ayat yang menceritakan para Nabi dan Rasulullah yang revolusioner, semisal cerita Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SWT. Dan lafadz *al-hijrah*, *al-jihadu*, dan *al-fatihu*. Berangkat dari identifikasi ayat-ayat yang mempunyai semangat transformasi dengan kata-kata kunci seperti di atas

tersebut, penelitian ini dilakukan guna menemukan paradigma Pendidikan-Kritis-Transformatif dari Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Ashgar Ali mengatakan bahwa, jika kita melihat bahwa pandangan Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, sama sekali tidak mengabaikan determinisme sejarah.<sup>17</sup>

Al-Qur'an berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS Al-Hajj(22):46)*

Sebagai contoh, menjelang dewasa, Nabi menemukan situasi yang sangat kacau di Makkah kaum saudagar sukses dan kaya tetapi orang-orang miskin, lemah, terlantar, dan tak terlindungi yang terjebak dalam proses sosial yang tak terelakan itu merebak dipinggiran kota perdagangan Makkah. Tuhan menjanjikan dalam Al-Qur'an untuk mengutus seorang pembimbing atau seorang pemberi peringatan ketika suatu masyarakat menghadapi krisis sosial dan krisis moral untuk membebaskannya.

---

<sup>16</sup> Muhammad. Karim, *Pendidikan Kritis*, 183-184

<sup>17</sup> Konsep Determinisme sejarah digunakan dalam maknanya yang lebih luas, berbeda dengan kategori Marxis, tidak mengesampingkan faktor-faktor tujuan ketuhanan. Konsep ini tidak dengan pengertian mekanis yang sempit

Lebih lanjut, Al-Qur'an memperingatkan orang-orang kaya ini:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا  
فَأُولَٰئِكَ هُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya:

*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga). (QS Saba' (34):(37)*

Islam lebih dari sekedar sebuah Agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi dan dominasi, dibuktikan dengan penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan Al-Qur'an, shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat, zakat seperti digariskan Al-Qur'an dimaksudkan untuk distribusi kekayaan kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak, membayar hutang mereka yang berhutang, dan memberikan kemudahan bagi *ibnu As-sabil* (yang secara harfiah diartikan sebagai infrastruktur bagi orang-orang yang bepergian).

Demikian beberapa semangat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar-dasar untuk membangun Paradigma Kritis-Transformasi. Elemen dasar seperti itu memang masih memberikan peluang untuk diperdebatkan, namun pada faktanya semangat Al-Qur'an dalam membicarakan cara pandang seperti itu sangatlah tidak sedikit jumlahnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad. Karim, *Pendidikan Kritis-Transformatif*, hal: 192-195

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa antara Pendidikan Kritis-Transformatif dengan semangat Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan. Bahkan menurut Kuntowijoyo, Alquran bisa dijadikan sebagai perumusan teori-teori ilmu sosial.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dapat digolongkan dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penulisannya menggunakan buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, surat kabar, data internet dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun data-datanya berasal dari perpustakaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.<sup>19</sup>

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber data dari

---

<sup>19</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 4



beberapa literatur yang erat kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.<sup>20</sup> Data-data yang diperoleh bersifat *library Research*, yaitu pengumpulan data dari buku, artikel dan ensiklopedia yang dipandang mempunyai keterkaitan dengan bahan penelitian. Langkah penelaahan kepustakaan (*library Research*) ini dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan.<sup>21</sup>

### 3. Metode Analisis Data

#### a. Metode Interpretasi

Dalam setiap pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan analisis. Metode interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk mengungkapkan arti, menunjukkan arti serta mengatakan esensi pemikiran filosofis secara objektif. Jika sumber data verbal dalam bentuk bahasa asing maka proses analisis interpretasi dilakukan dengan menerjemahkan, yaitu mengalihkan makna dari bahasa asing ke bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

Langkah-langkah metode interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Dengan kata

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), hal: 236

<sup>21</sup> Umadi Sueryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal: 65-66

<sup>22</sup> Kailan, M. S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta, Paradigma, 2005), hal: 265

- lain penelitian mencoba mengungkapkan data-data terkait penelitian.
- b. Tahap selanjutnya adalah menerangkan berbagai faktor yang berasal dari luar. Dengan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam karya Ivan Illich tersebut kemudian menjelaskan hubungannya dengan faham-faham yang mempengaruhinya, latar belakang pemikiran yang mengelilinginya serta sistem budaya yang telah membentuk pemikirannya.
  - c. Menerjemahkan arti. Dalam penelitian penyusun mencoba menangkap essensi atau inti sari makna filosofis yang terkandung dalam karya Ivan Illich tersebut.

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer (*Primary Research*)

Data primer adalah data yang bersumber pada buku atau karya asli Ivan Illich yang dalam hal ini buku terjemahan yang berbahasa Indonesia yaitu Buku “*Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*” Terjemahan, dari Buku *Deschooling of Society*, penerjemah, Sony Keraf untuk melacak gagasan Pendidikan Kritis-Transformatif Ivan Illich dan mencari relevansinya dalam Pendidikan Islam.

b. Data sekunder (*Secundery Research*)

Data sekunder adalah data yang bersumber pada buku dan karya Ivan Illich yang lain yang berbeda tema dengan sumber primer dan buku orang lain yang berkaitan dengan pemikiran Ivan Illich yaitu:

- 1) *Tools For Conviviality*, 1073 1973, berisi ajakan untuk membangun masyarakat yang ramah tamah dan akrab. Dalam buku ini ia menyuguhkan gambaran krisis yang dialami umat manusia manakala manusia tidak sadar akan keterbatasan daya dukungan alam.
- 2) *Medical Nemesis*, 1973, berisi keteledoran manusia yang telah tergantung dengan obat, seolah-olah manusia tidak dapat dipisahkan oleh obat yang sebenarnya dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 3) *After Deschooling, What?* 1976, merupakan jawaban atas alternatif yang disuguhkan Ivan Illich setelah ia menolak lembaga formal pendidikan.
- 4) *Celebration of Awareness*, 1978, yaitu suatu pikiran yang mengajak untuk mengadakan revolusi terhadap semua institusi seperti sekolah, Gereja, rumah sakit dan budaya. Semua intitusi itu menurut Ivan Illich Mempolarisaskaikan secara tajam umat manusia. Karena itu perlu dilakukan dekonstruksi.
- 5) Ivan Illich, *Matinya Gender* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)

- 6) M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyikap relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan* (Yogyakarta, Resist Book, 2008)
- 7) Paulo Feire, Ivan Illich, Erich Fromm Dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- 8) Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif; Menguak Ketidakbecusan Nalar Pendidikan Modern* ( Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2009)
- 9) Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta, LKiS, 2008)

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, latar belakang masalah. Pada bab ini mengemukakan persoalan yang melatarbelakangi penelitian yang didahului oleh latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Adapun Bab kedua merupakan rangkaian bab tersendiri dalam mendiskripsikan latar belakang munculnya *Deschooling of Society* dan biografi Ivan Illich. Dalam bab ini penyusun menjabarkan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya buku *Deschooling of Society* dan mengenal secara singkat biografi Ivan Illich

Bab ketiga dan bab keempat yang masing-masing mempunyai urgensi dalam menemukan penilaitan kualitatif terhadap data yang akan diteliti. Bab tiga memuat bahasan tentang bagaimana kritik dan konsep Ivan Illich tentang Pendidikan Kritis-Tranformatif dan bab empat membahas tentang relevansi Pendidikan Kritis-Tranformatif dalam Pendidikan Islam.

Kesimpulan, saran-saran, dan penutup ini akan diuraikan Bab lima. Bab ini menuangkan konklusi akhir hasil penelitian yang penyusun (deskripsikan) lakukan dalam dua bab sebelumnya (yakni, bab tiga dan bab empat) yang kemudian dibarengi dengan saran-saran, rekomendasi dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian, dan kata penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian bab I, bab II, bab III, dan bab IV, maka penelitian ini diakhiri dengan bab penutup, dalam bab ini penyusun akan membuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup

1. Pendidikan Kritis-Transformatif dalam perspektif Ivan Illich adalah melakukan kritik dan pembongkaran terhadap sistem dan struktur pendidikan dalam hal ini sekolah (lembaga pendidikan formal). Upaya dekonstruksi atau pembongkaran terhadap sistem pendidikan meliputi, dekonstruksi terhadap substansi pendidikan, kurikulum, nilai, dan sumber belajar yang termasuk dalam komponen pendidikan.
  - a. Salah satu argumentasi Ivan Illich yang menyebutkan bahwa sekolah harus segera dilucuti dari kemapanannya adalah karena sekolah tidak bisa membedakan antara proses pendidikan dengan substansi pendidikan, selama ini sekolah menyatukan antara proses pendidikan dengan substansi pendidikan. Padahal sangat terlihat jelas antara perbedaan antara proses pendidikan dan substansi pendidikan.
  - b. Dalam pandangan Ivan Illich sekolah (lembaga pendidikan formal) tanpa disadari telah melakukan pelembagaan nilai, angka yang berbentuk ijazah atau rapot sebagai tanda legalitas kelulusan siswa dari sekolahnya dengan kata lain bahwa kegiatan belajar-mengajar

yang dilakukan oleh orang non-profesional, teman sebaya, dan belajar dengan alam menjadi tidak bermanfaat.

- c. Dalam pandangan Ivan Illich sekolah (lembaga pendidikan formal) tanpa disadari telah melakukan pelembagaan nilai, angka yang berbentuk ijazah atau rapor sebagai tanda legalitas kelulusan siswa dari sekolahnya dengan kata lain bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh orang non-profesional, teman sebaya, dan belajar dengan alam menjadi tidak bermanfaat.

Dengan demikian menurut Ivan Illich, sekolah dengan sistem seperti itu tidak hanya membelenggu peserta didik saja sehingga sistem pendidikan seperti itu perlu dihapus. Sebagai gantinya Ivan Illich mencoba menawarkan gagasan Pendidikan Alternatif yang ia sebut sebagai kegiatan Jaringan Belajar. Secara sederhana Kegiatan Jaringan Belajar adalah sebuah kegiatan yang mampu memudahkan peserta didik untuk belajar di manapun dan kapanpun. Dengan kata lain, sekolah menurut Ivan Illich adalah alam.

2. Relevansi Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif terhadap Pendidikan Islam meliputi tiga unsur:
  - a. Relevansi terhadap asumsi dasar tentang pendidikan, yaitu adanya kesesuaian bahwa substansi pendidikan tidak terlepas dari alam.
  - b. Relevansi terhadap sumber belajar yaitu terdapat adanya keserasian bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku mata pelajaran

dan guru akan tetapi sumber belajar meliputi, teman sebaya, benda, contoh, dan orang yang mempunyai keahlian.

- c. Relevansi terhadap paradigma pendidikan Islam yaitu adanya keserasian pada level nilai, bahwa keduanya mempunyai semangat (ruh) Kritis, persamaan, pembebasan, dan perubahan.

## **B. Saran-Saran**

1. Bagi pemerintah untuk selalu mendukung dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap setiap pemikiran Pendidikan Islam.
2. Bagi pengelola lembaga Pendidikan Islam untuk terus memotivasi dan mendukung setiap langkah pengembangan Pendidikan Islam
3. Bagi para pendidik Islam agar senantiasa tidak pernah lelah untuk menambah khazanah pemikiran keagamaan dan keilmuan agar Pendidikan Islam tidak mengalami Deadlock dan secara dinamis mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam.
4. Bagi para peneliti, agar mampu melanjutkan penelitian tentang pemikiran Pendidikan Islam yang bercorak filsafat.

## **C. Penutup**

Penyusun mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan-kemudahan yang telah diberikan dalam melaksanakan proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusun juga memohon maaf apabila dalam penelitian ini banyak



kekurangan-kekurangan dalam teknis penulisan maupun dalam isi materi penelitian. Semoga karya penelitian mampu mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman, *Desain Riset Social Keagamaan; Pendekatan Integrativ-Interkonektif* (Yogyakarta, GAMA MEDIA, 2007)
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta, LKiS, 2008)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta, PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999)
- Chan, Steven M, *Pendidikan Liberal; berbasis Sekolah* (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002)
- Choir, Tholhatul & Fanani, Ahwan, *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakrta, Pustaka Pelajar, 2009)
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta, LKiS 2007)
- Dhakiri, Muh. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta, Djambatan, 2000)
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009)
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)
- Feire Paulo dkk, *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta, Yayasan Obor, 2002).
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta, Paradigma, 2005)
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis-Transformatif: Menguak Ketidakbecusan Nalar Pendidikan Modern* (Yogyakarta, ARRUZ MEDIA 2009)
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta, Tiara Wacanam 2007)
- Maksum, Ali & Ruhendi, Luluk, Yunan, *Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari “Visi Baru“ atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita* (Yogyakarta, Ircisod, 2004)

- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*(Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003)
- Nuryatno, M, Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan* (Yogyakarta, Resist Book. 2008 )
- O'neil, William. W, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008)
- Palmer, Joy A, *50 Fifty Modern Thinkers on Education; 50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern* ( Yogyakarta, Ircisod 2006)
- Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung, Pustaka, 2000)
- Saksono, Ign. Gatot, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta, Rumah Belajar Yabinkas, 2008)
- Santoso, Listoyono, dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta, ARRUZ MEDIA, 2007)
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi system pendidikan Islam*( Yogyakarta, Ircisod, 2004)
- Soyomukti, Nurani *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, neo liberal, marxis-Sosialis, Posmodern* (Yogyakarta, ARRUZ MEDIA, 2010)
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta, Kompas 2001)
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta, Sinar Harapan, 1986).
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta, Kota Kembang, 2006)
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta, Mikraj, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Rosda Karya, 2001
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta, ARRUZ MEDIA, 2009)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multi Kultural; Cross-Cultural Undertanding untuk demokrasi dan Keadilan*( Yogyakarta, Pilar Media, 2005)

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2007)

